



Penerapan Teknik Jigsaw dalam Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Pemahaman Studi Lanjut Siswa SMA

Hikmah Lailatul Farhah¹, Sri Panca Setyawati²

Universitas Nusantara PGRI Kediri¹, Universitas Nusantara PGRI Kediri²

hikmahfarhah18@gmail.com¹, pancasetyawati164@gmail.com²

ABSTRACT

Education plays a vital role in preparing students to plan their future, including their pathways to higher education. However, many high school students still lack sufficient understanding of various aspects of higher education, such as types of institutions, admission pathways, study programs, tuition costs, and scholarship opportunities. This lack of understanding often leads to poor decision-making or reluctance to continue their studies. This conceptual article examines the implementation of the Jigsaw technique in classical guidance services to enhance students' understanding of higher education. The Jigsaw technique is a cooperative learning method that encourages students to work in expert groups, master subtopics, and teach them to their peers. This approach fosters an active, collaborative, and meaningful learning environment. When applied in classical guidance sessions, it enables students not only to receive information but also to engage actively in the learning process. The integration of the Jigsaw technique is considered effective in improving students' comprehension, engagement, and readiness to make well-informed decisions regarding their higher education plans.

Keywords: Jigsaw technique, classical guidance, higher education, student comprehension, participatory learning

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan siswa untuk merencanakan masa depan, termasuk dalam menentukan arah studi lanjut. Namun, banyak siswa SMA yang masih belum memahami secara menyeluruh informasi terkait pendidikan tinggi seperti jenis perguruan tinggi, jalur seleksi masuk, program studi, biaya pendidikan, dan beasiswa. Hal ini dapat menghambat pengambilan keputusan yang tepat dalam melanjutkan pendidikan. Artikel ini membahas penerapan teknik Jigsaw dalam layanan bimbingan klasikal sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai studi lanjut. Teknik Jigsaw merupakan metode pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa belajar dalam kelompok kecil, memahami subtopik tertentu, lalu mengajarkannya kembali kepada anggota kelompok asal. Pendekatan ini menciptakan suasana bimbingan yang aktif, kolaboratif, dan bermakna. Dengan mengintegrasikan teknik Jigsaw dalam layanan klasikal, siswa tidak hanya memperoleh informasi secara pasif, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses penyampaian materi. Teknik ini dinilai efektif untuk meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan kesiapan siswa dalam merencanakan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Kata Kunci: teknik Jigsaw, bimbingan klasikal, pendidikan tinggi, pemahaman siswa, pembelajaran partisipatif

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam membentuk karakter, kepribadian, dan masa depan generasi muda. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana



belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Jenjang pendidikan menengah, khususnya di tingkat SMA, menjadi tahap penting yang menentukan arah masa depan siswa, termasuk dalam hal perencanaan studi lanjut ke perguruan tinggi.

Namun, pada kenyataannya, masih banyak siswa SMA yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang pendidikan tinggi, seperti jenis-jenis perguruan tinggi, jalur masuk, program studi, biaya pendidikan, hingga informasi tentang beasiswa. Kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan siswa kurang tepat dalam mengambil keputusan terkait pilihan studi lanjut, bahkan enggan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berdasarkan temuan (Eka Nurdin et al., 2025), salah satu penyebab rendahnya minat melanjutkan pendidikan adalah minimnya pemahaman siswa terhadap informasi perguruan tinggi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, layanan bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran penting. Salah satu bentuk layanan dasar dalam BK adalah layanan bimbingan klasikal yang diberikan kepada siswa dalam setting kelas untuk menyampaikan informasi penting secara sistematis dan merata (Rosidah, 2017). Melalui layanan ini, guru BK dapat membantu siswa memahami berbagai pilihan studi lanjut dan menyesuaikannya dengan minat, bakat, serta cita-cita mereka. Namun, pendekatan konvensional dalam layanan klasikal seringkali kurang menarik karena bersifat satu arah dan membuat siswa menjadi pasif.

Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan melibatkan siswa secara langsung. Salah satu metode yang dapat diintegrasikan ke dalam layanan klasikal adalah teknik Jigsaw. Teknik ini merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Elliot Aronson, di mana siswa saling bergantung dan saling mengajarkan dalam kelompok kecil. Menurut Fara L.E. (dalam Apriliani & Widiharto, 2024), teknik Jigsaw efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa dan memperkuat pemahaman materi.

Dengan menggabungkan layanan bimbingan klasikal dan teknik Jigsaw, diharapkan tercipta suasana belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan bermakna. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam proses belajar dengan membahas subtopik secara mendalam dan membagikannya kepada teman sekelompok. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran partisipatif yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, bertanggung jawab, dan percaya diri.

PEMBAHASAN

1. Konsep Layanan Bimbingan Klasikal

Layanan bimbingan klasikal merupakan salah satu jenis layanan dasar dalam bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara langsung oleh guru BK di kelas. Menurut Sukardi dan Kusumawati (dalam Miraz, 2018)



bimbingan klasikal memiliki 4 fungsi sebagai berikut: 1) Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan yang membantu siswa agar memiliki pemahaman terhadap diri dan orang lain. Berdasarkan pemahaman ini siswa mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik. 2) Fungsi Pencegahan, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat menganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya. 3) Fungsi Pengentasan, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan terentasnya permasalahan sosial yang dialami oleh peserta didik. 4) Fungsi Pengembangan, yaitu fungsi bimbingan yang lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Diharapkan dapat berkembangnya potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Dan tujuan utama dari layanan ini adalah memberikan informasi penting kepada seluruh siswa dalam waktu yang bersamaan mengenai aspek-aspek perkembangan, termasuk informasi studi lanjut. Menurut (Rosidah, 2017), layanan bimbingan klasikal bersifat preventif, korektif, dan pengembangan yang disampaikan melalui pertemuan klasikal yang terstruktur dan sistematis. Hal ini memungkinkan terciptanya efisiensi dalam penyampaian informasi yang bersifat umum namun penting bagi seluruh siswa.

Dalam konteks studi lanjut, layanan ini membantu siswa memahami berbagai alternatif pendidikan tinggi yang tersedia. Dengan informasi yang memadai, diharapkan siswa dapat merencanakan masa depannya secara lebih terarah dan realistik. (Eka Nurdin et al., 2025) juga menjelaskan bahwa siswa memerlukan informasi yang jelas dan terarah mengenai studi lanjut agar dapat mengambil keputusan secara tepat sesuai potensi dan minat mereka. Layanan bimbingan klasikal menjadi media yang tepat karena mampu menjangkau seluruh siswa secara serempak dalam satu pertemuan dan menyampaikan informasi studi lanjut secara sistematis.

2. Teknik Jigsaw dalam Pembelajaran Kooperatif

Teknik Jigsaw merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Elliot Aronson dan rekan-rekannya sejak tahun 1971. Jigsaw adalah Model pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya. Pada model pembelajaran jigsaw ini keaktifan siswa (*student centered*) sangat dibutuhkan, dengan dibentuknya kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 3-5 orang yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli. Untuk menekankan pentingnya kerjasama antar siswa dalam memahami dan menyampaikan materi. Setiap anggota kelompok ahli



mempelajari satu submateri secara mendalam, kemudian kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan dan mengajarkan materi tersebut kepada teman sekelompoknya.

Teknik Jigsaw tidak hanya meningkatkan tanggung jawab individu, tetapi juga membangun keterampilan komunikasi dan kerjasama antarsiswa. Selain itu, teknik ini membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih bermakna karena mereka berperan aktif sebagai subjek pembelajaran, bukan sekedar objek yang menerima informasi. (Apriliani & Widiharto, 2024) menyatakan bahwa teknik ini mendorong siswa untuk lebih serius dalam memahami materi, karena mereka memiliki tanggung jawab untuk menyampaikannya kepada orang lain.

Dalam layanan bimbingan klasikal, teknik ini dapat diadaptasi untuk menyampaikan materi studi lanjut secara lebih efektif. Siswa yang belajar secara aktif dan kooperatif cenderung memiliki pemahaman yang lebih kuat dan motivasi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penerapan teknik Jigsaw dalam bimbingan klasikal tidak hanya mendukung pemahaman kognitif siswa, tetapi juga aspek sosial dan afektif dalam proses pembelajaran.

3. Integrasi Teknik Jigsaw dalam Layanan Bimbingan Klasikal

Integrasi teknik Jigsaw dalam layanan klasikal dilakukan dengan mengelompokkan siswa ke dalam kelompok asal dan kelompok ahli. Dalam layanan mengenai studi lanjut ini, materi dibagi menjadi lima subtopik: (1) jenis perguruan tinggi (PTN, PTS, politeknik, institut), (2) jalur masuk (SNBP, SNBT, Mandiri), (3) program studi dan penyesuaian dengan minat dan bakat, (4) informasi biaya pendidikan dan beasiswa, dan (5) strategi memilih jurusan. Kemudian setiap siswa mendalami satu subtopik dalam kelompok ahli dan kemudian mengajarkannya kepada teman-teman di kelompok asal.

Melalui metode ini, siswa tidak hanya memahami bagian materi secara lebih mendalam, tetapi juga dilatih menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Guru BK berperan sebagai fasilitator untuk memastikan diskusi berjalan lancar dan semua topik tersampaikan dengan baik. Pendekatan ini mendorong siswa memahami topik studi lanjut secara menyeluruh dan aktif, tidak hanya sekadar mendengarkan ceramah.

4. Teknik Jigsaw dalam Meningkatkan Pemahaman Studi Lanjut

Pemahaman terhadap informasi studi lanjut merupakan aspek penting yang harus dimiliki siswa dalam merencanakan masa depan pendidikan mereka. Dalam konteks ini, siswa perlu mengetahui berbagai informasi mengenai perguruan tinggi. Menurut Fara L.E.(Apriliani & Widiharto, 2024), teknik Jigsaw dapat meningkatkan semangat belajar dan keterlibatan aktif siswa karena menuntut mereka untuk memahami materi secara mendalam dan menyampaikannya kepada orang lain dalam kelompok.

Irham(dalam Fridaram et al., 2020) menjelaskan bahwa suasana belajar yang diciptakan oleh teknik Jigsaw tidak monoton dan mendorong keterlibatan siswa, sehingga informasi lebih mudah diserap. Sementara itu,



(Eka Nurdin et al., 2025) menyatakan bahwa dalam layanan BK yang menerapkan model kooperatif seperti Jigsaw, siswa menunjukkan peningkatan dalam memahami materi studi lanjut karena mereka berperan aktif dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan teknik Jigsaw dalam layanan bimbingan klasikal memiliki relevansi tinggi dalam meningkatkan pemahaman siswa SMA terhadap materi studi lanjut. Teknik ini menciptakan suasana pembelajaran yang partisipatif, interaktif, dan menyenangkan, yang memungkinkan siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses diskusi dan penyampaian materi. Melalui peran aktif siswa dalam menjelaskan kembali submateri kepada teman sekelompok, pemahaman menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan tuntutan materi studi lanjut yang bersifat kompleks, guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat mengintegrasikan teknik Jigsaw ke dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal. Topik-topik seperti jenis perguruan tinggi, jalur masuk, program studi, dan pembiayaan pendidikan sangat tepat disampaikan melalui pendekatan kooperatif ini. Sebagai tindak lanjut, diperlukan kajian dan implementasi lebih luas untuk menilai efektivitas teknik ini dalam berbagai konteks sekolah dan kebutuhan peserta didik yang beragam.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriliani, V., & Widiharto, A. (2024). *EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL METODE JIGSAW UNTUK PENINGKATAN PEMAHAMAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA SMK GARUDA NUSANTARA KARANGAWEN DEMAK*. www.bkkbn.go.id
- Eka Nurdin, Irawaty, & Wa Ode Reni. (2025). Faktor Penyebab Kurangnya Siswa Lulusan SMA Tidak Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi. *Mores: Jurnal Pendidikan, Moral Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 29–36. <https://doi.org/10.36709/mores.v3i1.35>
- Fridaram Elisabet Istharini Petra Gian Cinta Cicilia Asih Nuryani Doddy Hendro Wibowo, O. (2020). Meningkatkan Konsentrasi Belajar Peserta Didik dengan Bimbingan Klasikal Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw A R T I C L E I N F O. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(Desember), 161–170.
- Miraz, S. S. (2018). Pengaruh Bimbingan Klasikal Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Siswa Kelas X di SMAN 2 Garut. *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 6(3), 285–304. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v6i3.901>
- Rosidah, A. (2017). Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Underachiver. *JURNAL FOKUS KONSELING*, 3(2), 154. <https://doi.org/10.26638/jfk.53.2099>